

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Saat ini, pendidikan memainkan peran penting dalam perkembangan individu. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan atau mengembangkan bakat dan minat peserta didik sehingga mereka dapat menemukan potensi diri, tetapi juga untuk mendidik dan mengarahkan peningkatan serta perkembangan sikap spiritual, moral, etika, mental, dan perilaku positif. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bahwa:

Pendidikan nasional mempunyai fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Salah satu lembaga pendidikan di Indonesia adalah pesantren, yaitu institusi pendidikan Islam yang menggunakan sistem asrama atau pondok. Pesantren ini terbagi menjadi tiga jenis berdasarkan kurikulumnya: pesantren *salafiyah* (tradisional), pesantren modern (*khalafi*), dan pesantren terpadu. Menurut data dari Kementerian Agama, pesantren salafiyah mendominasi dengan persentase 49,4%, pesantren modern hanya mencapai 11,3%, dan sisanya, yaitu 39,3%, menggunakan sistem lain-lain (Dhofier, 2011).

Pesantren terpadu adalah jenis pesantren yang menggabungkan konsep pesantren salafiyah dengan pesantren modern, di mana para peserta didik mempelajari kitab-kitab *fiqh* serta ilmu umum. Salah satu contoh pesantren terpadu adalah Islamic Boarding School, yang bertujuan untuk memungkinkan peserta didik mengikuti pendidikan formal sesuai jenjang mereka sambil memperdalam ilmu agama Islam. Peserta didik juga berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah dan tinggal di asrama atau pondok.

Pesantren dengan sistem asrama mendidik dan mengawasi peserta didik selama 24 jam sehari, memastikan aktivitas dan interaksi mereka terkendali baik di sekolah maupun di asrama. Para santri wajib mematuhi serangkaian peraturan yang berbeda dari sekolah formal. Mereka menjalani jadwal kegiatan yang ketat, mulai dari bangun hingga tidur, dengan setiap aktivitas diatur oleh aturan yang bertujuan untuk membentuk kemandirian dan disiplin. Selain itu, tata tertib ini juga dirancang untuk menanamkan sikap patuh terhadap peraturan yang berlaku di negara dan masyarakat.

Menurut Rahmawati (2015), kepatuhan adalah perilaku disiplin dan taat terhadap perintah atau aturan yang diterapkan dengan penuh kesadaran. Setiap individu memiliki respon yang berbeda terhadap peraturan, yang dapat menimbulkan pro dan kontra dalam penerapannya. Ketidakpuasan terhadap aturan seringkali menyebabkan pelanggaran, yang dapat dilakukan oleh siapa saja, termasuk siswa (Nurani, 2018).

Berdasarkan hasil pengamatan awal dan juga diskusi dengan staf kesiswaan di Al Binaa Islamic Boarding school, ketidakpatuhan atau pelanggaran terhadap tata tertib yang sering dilakukan peserta didik adalah tidur pada saat jam pelajaran berlangsung sekitar 44,5% santri melakukan pelanggaran tersebut. Selain itu 23,6% santri sering terlambat masuk kelas, 9,4% santri sering bolos pada saat jam pelajaran dan 22,5% lainnya melakukan pelanggaran seperti seragam tidak sesuai tata tertib, membuat kegaduhan, melakukan bullying, tidak mengikuti *halaqoh*, merokok dan membawa alat komunikasi.

Setiap pelanggaran dikenakan sanksi, sanksi yang diberikan berupa hukuman hingga point, baik pelanggaran ringan, sedang, hingga berat sehingga disesuaikan kembali pelanggar apa yang diperbuat oleh santrinya. Jika pelanggaran kecil-kecil terus menerus mengulanginya terus seperti tidur saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah atau di masjid maka akan di akumulasikan point tersebut sampai batasan-batasan tertentu akan diberikan Surat Peringatan, Surat Teguran, *Skorsing*, hingga *Dropped out* dan diinformasikan kepada wali santri mengenai point tersebut. Dengan diberikannya hukuman-hukuman tersebut kepada santri yang melanggar, secara garis besar bertujuan untuk menciptakan budaya disiplin pada santri.

Pelanggaran-pelanggaran tersebut bertentangan dengan prinsip kedisiplinan, yang merupakan elemen penting dalam pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal. Disiplin bukan hanya tentang kepatuhan pada norma yang dipaksakan, tetapi juga kemampuan mengendalikan diri berdasarkan keinginan untuk menjaga keteraturan dan ketertiban dalam kehidupan (Kumalasari, 2018). Pelanggaran ini mencerminkan kurangnya kemampuan santri dalam mengendalikan diri.

Ketidakmampuan untuk mengendalikan diri terlihat dari santri yang melanggar peraturan di pondok pesantren, yang kemudian menimbulkan tekanan dan mendorong mereka untuk mengekspresikan emosi dengan cara menentang aturan, ditandai oleh pelanggaran peraturan pesantren (Rahmawati & Insan, 2021). Susanto juga menyebutkan bahwa banyak peserta didik tidak mematuhi peraturan, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis (Susanto, 2016).

Ketika usia peserta didik menginjak usia remaja, porsi kedekatan hubungan dengan orang tuanya akan berkurang dan beralih menuju teman sebaya. Kegiatan peserta didik selama di pesantren pun tidak lepas dari interaksi sosial dengan teman sebayanya, dimana hal tersebut baik untuk mereka dalam bersosialisasi dan mengembangkan bakat. Dengan berkurangnya porsi kedekatan dengan keluarga membuat remaja mendapatkan kebebasan baik dalam ranah fisik maupun psikologis, mereka lebih banyak berinteraksi dengan temannya dan para guru, serta berhadapan langsung dengan berbagai macam nilai dan ide yang baru dan tidak didapatkan di keluarga.

Teman sebaya kerap dianggap penting bagi mereka karena interaksi interpersonal dengan peer groupnya lebih intensif dan mendapatkan berbagai macam pengalaman baru yang dapat mereka rasakan. Maka dari itu, teman sebaya akan menjadi salah satu faktor berkembangnya psikologis peserta didik dan proses pembentukan identitas diri, serta salah satu faktor yang mempengaruhi kedisiplinan atau kepatuhan peserta didik.

Menurut Santrock (2014), teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan usia atau tingkat kematangan yang hampir setara. Dukungan sosial dari teman sebaya dapat diartikan sebagai bentuk dukungan yang mencakup perhatian

emosional, saling menghargai, bantuan praktis, dan berbagi informasi dari teman-teman yang seumuran atau memiliki kematangan serupa.

Karena perkembangan kognisi dan emosi pada masa remaja masih belum matang, seorang remaja mungkin belum mampu menentukan perilaku atau nilai yang sesuai. Melalui kelompok referensi, seorang remaja dapat menentukan perilaku yang tepat untuk bersosialisasi dengan baik di lingkungannya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Akibatnya, remaja cenderung mengikuti apa yang dilakukan kelompok referensinya, yang kemudian memunculkan konformitas atau perilaku ikut-ikutan (Ramayanti & Musafiri, 2021).

Penelitian oleh Hanna Permata Hanifa dan Muslikah menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika mayoritas teman sebaya mematuhi aturan sekolah, hal ini cenderung mendorong anggota lain dalam kelompok untuk juga patuh, meskipun awalnya mereka tidak ingin mematuhi aturan. Sebaliknya, jika mayoritas teman sebaya tidak patuh, individu dalam kelompok mungkin merasa takut dianggap berbeda dan akhirnya mengikuti perilaku yang tidak patuh terhadap tata tertib sekolah (Hanifa & Muslikah, 2019).

Penelitian oleh Khofifah Maulidina Inayah mengungkapkan adanya keterkaitan antara konformitas teman sebaya dan perilaku disiplin santri. Dalam kasus konformitas negatif, semakin besar pengaruh konformitas teman sebaya, semakin rendah tingkat disiplin yang ditunjukkan oleh santri putra. Misalnya, jika anggota kelompok terlibat dalam perilaku seperti bolos, gaduh, tidak menyelesaikan tugas, melarikan diri, atau merokok, remaja cenderung mengikuti perilaku tersebut tanpa mempertimbangkan dampak atau konsekuensinya (Inayah, 2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan dari teman sebaya dapat mempengaruhi tingkat disiplin individu, terutama dalam konteks perilaku yang tidak sesuai dengan norma.

Wade dan Tavris (2007) menjelaskan bahwa salah satu perilaku individu dalam kelompok adalah konformitas, yakni tindakan atau sikap yang diambil sebagai hasil dari tekanan kelompok, baik secara nyata maupun yang diinterpretasikan. Individu dengan tingkat konformitas yang tinggi cenderung lebih bergantung pada aturan kelompok dalam membuat keputusan, bukan berdasarkan

upaya mereka sendiri. Mereka cenderung mengikuti ajaran dan aturan kelompok karena percaya bahwa aturan kelompok adalah yang paling benar, dan mereka akan melakukan berbagai upaya untuk diterima dalam kelompok.

Sarwono dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa konformitas dalam kelompok remaja dapat membuat individu cenderung mengikuti tindakan teman-temannya agar sesuai dengan norma dan nilai yang diharapkan oleh kelompok tersebut. Keinginan untuk diterima oleh kelompok ini dapat mendorong seseorang untuk meniru perilaku yang dilakukan oleh anggota lain bahkan jika perilaku tersebut bertentangan dengan aturan yang berlaku. Konformitas ini tidak selalu berdampak positif, karena selain memperkuat ikatan sosial, juga dapat menyebabkan perilaku yang kurang disiplin terhadap peraturan sekolah, terutama jika kelompok tersebut cenderung melanggar norma yang ada (Yuliantari & Herdiyanto, 2015).

Horton dan Hunt (2006) menekankan bahwa manusia cenderung menyesuaikan diri dengan keinginan kelompok. Prinsip utama dalam kelompok teman sebaya adalah "konformitas dan penolakan" di mana seseorang yang tidak mengikuti perilaku kelompok dianggap bukan bagian dari kelompok tersebut. Teman sebaya memiliki pengaruh yang dominan dalam kehidupan anak-anak atau remaja, sebagaimana dinyatakan oleh Henslin (2007). Tekanan untuk mematuhi norma kelompok dapat sangat kuat, memengaruhi sikap dan perilaku individu agar sesuai dengan harapan kelompok, bahkan jika itu bertentangan dengan keyakinan pribadi.

Kepatuhan adalah sikap disiplin atau perilaku taat terhadap perintah atau aturan yang ditetapkan, dengan penuh kesadaran. Dalam konteks pendidikan, kepatuhan dianggap sebagai bentuk kerelaan seseorang untuk bertindak sesuai dengan perintah dan keinginan dari pihak yang memiliki otoritas, seperti struktur sekolah (Normasari, Sarbaini, & Adawiyah, 2013). Kepatuhan juga dapat diartikan sebagai ketaatan terhadap perintah atau aturan, tetapi ketaatan tersebut didasarkan pada rasa hormat, bukan rasa takut.

Faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan terhadap aturan mencakup aspek internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pengendalian emosi, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan teman, serta kontrol diri. Faktor

eksternal mencakup keluarga, hubungan dengan teman sebaya, sistem sekolah yang mencakup kebijakan peraturan, lingkungan sekolah, demografi, figur guru atau pengajar, dan hukuman yang diberikan oleh guru (Lestari & Rahmawati, 2015).

Kepatuhan terhadap aturan tidak hanya ditentukan oleh norma sosial yang berlaku, tetapi juga memerlukan dorongan internal berupa kemampuan pengendalian diri. Diharapkan semua santri dapat mematuhi segala bentuk tata tertib yang ada di lingkungan pesantren, karena tata tertib tersebut bertujuan untuk melatih dan mendidik kedisiplinan dalam segala aktivitas yang dilakukan selama di pesantren. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian kepatuhan dilakukan untuk memenuhi permintaan orang lain atau sebagai respons terhadap keinginan orang lain (Taylor, Peplau, Letitia, Anne, & Sears, 2009). Milgram menjelaskan bahwa kepatuhan adalah perilaku yang dilakukan atas dasar perintah orang lain, meskipun perilaku tersebut dapat membahayakan orang lain (Baron & Byrne, 2008).

Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh konformitas teman sebaya (*peer group*) terhadap kepatuhan santri.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh konformitas teman sebaya (*Peer Group*) terhadap kepatuhan santri.

Selanjutnya dari masalah pokok tersebut dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Seberapa besar konformitas teman sebaya dalam melaksanakan tata tertib pesantren?
2. Seberapa besar kepatuhan santri dalam melaksanakan tata tertib pesantren?
3. Apakah terdapat pengaruh dari konformitas teman sebaya terhadap kepatuhan santri dalam melaksanakan tata tertib pesantren?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini secara umum adalah untuk melihat pengaruh konformitas teman sebaya (*Peer Group*) terhadap kepatuhan santri, secara khusus penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengukur tingkat konformitas teman sebaya dalam pelaksanaan tata tertib pesantren. Tujuan ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana konformitas teman sebaya memengaruhi pelaksanaan tata tertib di pesantren, termasuk analisis tentang bagaimana kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan teman sebaya berperan dalam kepatuhan terhadap aturan yang ada.
2. Untuk menilai derajat kepatuhan santri terhadap tata tertib pesantren. Tujuan ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar kepatuhan santri dalam mengikuti tata tertib pesantren, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti kepercayaan, penerimaan, dan pelaksanaan aturan yang berlaku.
3. Untuk menganalisis pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kepatuhan santri dalam penerapan tata tertib pesantren. Tujuan ini adalah untuk menganalisis bagaimana konformitas teman sebaya mempengaruhi kepatuhan santri terhadap tata tertib pesantren, termasuk penilaian tentang sejauh mana konformitas teman sebaya berperan dalam mempengaruhi kepatuhan santri terhadap aturan yang ditetapkan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada studi akademis, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta menawarkan inovasi dalam kebijakan atau peraturan yang dapat diterapkan dengan baik oleh santri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini berguna untuk mengetahui bagaimana pengaruh konformitas teman sebaya (*Peer group*) terhadap kepatuhan santri dalam melaksanakan tata tertib pesantren.
- b. Bagi Guru, penelitian ini dapat memahami peran interaksi sosial dalam pembentukan nilai dan perilaku siswa, guru dapat mengembangkan keterampilan pedagogis yang lebih luas dalam membimbing siswa untuk memahami dan menghormati perbedaan, serta membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya.
- c. Bagi Pendidikan Sosiologi, penelitian ini dapat mendorong integrasi antara bidang sosiologi dan pendidikan, dengan mengeksplorasi interaksi sosial dalam konteks pendidikan formal di pesantren. Hal ini akan membuka peluang untuk pengembangan kurikulum sosiologi yang lebih relevan dan

terkini, serta peningkatan pemahaman tentang dinamika sosial dalam lingkungan pendidikan.

- d. Bagi Lembaga Pendidikan, penelitian ini dapat membantu pesantren dan lembaga pendidikan lainnya untuk memahami dinamika sosial di antara santri, sehingga memungkinkan mereka untuk mengembangkan strategi atau program yang lebih efektif dalam membentuk perilaku yang diinginkan.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini dirancang untuk mempermudah pembaca dalam mengakses informasi yang terdapat dalam skripsi. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang disusun sebagai berikut:

BAB I merupakan bagian pendahuluan dan mencakup enam sub-bagian: latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi. Bab ini bertujuan untuk memberikan konteks dan kerangka dasar penelitian.

BAB II menyajikan kajian pustaka yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Disini, peneliti membahas teori-teori yang berhubungan dengan masalah penelitian dan mengacu pada berbagai sumber seperti buku, jurnal, skripsi, dan literatur resmi lainnya yang mendukung penelitian.

BAB III menjelaskan metode penelitian yang digunakan. Bab ini mencakup desain penelitian, lokasi, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, serta uji validitas dan reliabilitas. Selain itu, bab ini juga membahas analisis data dan uji hipotesis yang diterapkan dalam penelitian.

BAB IV berisi hasil analisis data dan temuan dari lapangan. Disini, peneliti memaparkan deskripsi hasil temuan serta pembahasan mendalam mengenai data yang diperoleh selama penelitian.

BAB V menyimpulkan penelitian dengan memberikan simpulan, implikasi dari hasil penelitian, dan rekomendasi untuk tindakan atau penelitian selanjutnya. Bab ini menyatukan temuan-temuan dari penelitian dan memberikan panduan untuk langkah-langkah berikutnya.